

PERKEMBANGAN PERSONALITY ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN TUNA NETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO (Analisis Educatif Self Confidence Dan Self Esteem)

Hadianto*, Syarifan Nurjan, Anip Dwi Saputro

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: hadiantodian@gmail.com

Abstract

Society often views and treats persons with disabilities of visual impairment inappropriately. This inappropriate treatment is the reason for the researcher to research this topic, with the hope that the community will be educated and will then be able to provide appropriate assistance or services so that people with visual impairments are psychologically more comfortable and functionally able to be independent. This study aims to examine personality development of blind children at LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo in terms of self confidence and self esteem. This research is a descriptive research which will describe comprehensively the findings of the LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Primary data were obtained from the Head of LKSA, the management and foster children of LKSA, while secondary data were taken from supporting documents. Technique of collecting data through interviews, observation and documentation, using qualitative analysis techniques. The data analysis is carried out interactively and continued until completion until data saturation is achieved. The data is then processed with Miles & Huberman's model, namely: data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. There are children with low self-confidence and low self-esteem as well as children with high self-confidence and high self-esteem in LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. There are many services that have been carried out by LKSA administrators to improve personality development by using educational analysis on self-confidence and self-esteem of foster children in this LKSA, including providing formal education. In addition, the orphanage also monitors personality development through nurturing, children's health development through the health sector, children's achievement and education through education, talents and creativity through giftedness, and discipline in carrying out worship. After getting these services, self-confidence and self-esteem of the foster children increased, which was indicated by their self-confidence, being able to get along with other friends, increasing their achievement and being more independent.

Keywords: Development of Personality, Educational Analysis, Self Confidence, Self Esteem

Abstrak

Masyarakat sering memandang dan memperlakukan penyandang difabel netra dengan perlakuan yang tidak seharusnya. Pemberian layanan yang kurang tepat inilah yang menjadi dasar peneliti mengangkat judul tersebut, dengan harapan masyarakat akan teredukasi dan selanjutnya akan mampu memberikan bantuan atau layanan yang tepat sehingga penyandang difabel netra secara psikis lebih nyaman dan secara fungsi mereka mampu mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan personality anak tunanetra yang di analisis secara edukatif self confidence dan self esteem di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat diskriptif

yang akan menggambarkan secara komperhensif mengenai temuan-temuan yang ada di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Data primer diperoleh dari Kepala LKSA, pengurus dan anak asuh LKSA, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, maka dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kemudian diproses dengan model milik Miles & Huberman, yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Terdapat self confidence dan self esteem anak yang rendah, demikian juga terdapat self confidence dan self esteem anak yang tinggi di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Telah banyak layanan yang telah dilakukan oleh pengurus LKSA untuk meningkatkan perkembangan kepribadian (personality) dengan menggunakan analisis edukatif pada rasa percaya diri (self confidence) dan harga diri (self esteem) anak asuh di LKSA ini, diantaranya memberikan pendidikan formal. Selain itu Panti juga, memantau perkembangan kepribadian melalui bidang kepengasuhan, perkembangan kesehatan anak melalui bidang kesehatan, prestasi dan pendidikan anak melalui bidang pendidikan, bakat dan kreatifitas anak melalui bidang keberbakatan, dan kedisiplinan melaksanakakan ibadah. Setelah mendapatkan layanan tersebut self confidence dan self esteem anak asuh meningkat yang di tandai mereka percaya diri, mampu bergaul dengan teman lainnya, prestasi meningkat dan lebih mandiri.

Kata kunci: *Perkembangan Personality, Analisis Edukatif, Self Confidence, Self Esteem*

PENDAHULUAN

Hal yang sering terjadi di masyarakat memandang bahwa anak berkebutuhan khusus baik difabel netra, rungu wicara, grahita atau daksa dianggap sebelah mata dan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Misal ketika ada anak tunanetra maka anggapan yang muncul adalah anak tersebut tidak dapat mandiri, selalu bergantung kepada orang lain, dan anggapan lain yang menganggap anak tersebut selamanya tidak dapat mandiri. Kenyataan yang demikian diperparah dengan perilaku orang tua yang malu dengan keadaan anaknya, atau memberikan kasih sayang yang salah sehingga tidak membuat anak tersebut mandiri dan percaya diri, malah semakin membuat mereka sangat bergantung kepada orang tuanya.

Anak berkebutuhan khusus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berfokus pada anak asuh dengan kategori tunanetra. Sebagai contoh pemberian kasih sayang yang salah kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah dengan selalu menggandengnya ketika berjalan tanpa memberikan kesempatan tunanetra tersebut mengenali lingkungannya. Contoh lain, selalu menyuapi anak tersebut ketika makan tanpa ada bimbingan latihan untuk makan sendiri. Sehingga dengan pemberian kasih sayang

yang salah tersebut, anak bukannya semakin mandiri malah semakin ketergantungan dengan orang lain. Padahal kalau mereka mendapatkan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang tepat mereka akan menjadi anak yang percaya diri (*self confident*) dan akan mendorong untuk menjadi pribadi yang memiliki harga diri yang tinggi (*self esteem*).

Konsep perkembangan *personality* anak asuh yang dikembangkan di panti ini adalah ketika proses awal penerimaan anak asuh pengurus mengakses awal kondisi anak asuh baik kemampuan fisik maupun kemampuan lain yang bisa dilakukan oleh anak. Setelah itu anak asuh diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan ketika proses asesmennya. Anak asuh didampingi oleh seorang penanggungjawab kamar dan satu anak ketua kamar yang akan mendampingi anak dalam menjalani proses rehabilitasi di asrama. Perkembangan kondisi anak dicatat dan dilaporkan kepada yayasan dan orang tua anak secara rutin dalam pertemuan wali santri yang diadakan setiap enam bulan sekali.

Berdasarkan paparan di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini, karena peneliti anggap ada keunikan yang harus diketahui oleh khalayak luas. Tentang ternyata anak berkebutuhan khusus tunanetra memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi (*Self Confidence*) dan prestasi yang sangat membanggakan, sehingga kedepannya anggapan yang kurang baik terhadap anak tunanetra akan hilang, dan mereka dapat hidup layak dan dapat diterima di masyarakat sebagaimana mestinya. Tujuan penelitian ini adalah: (a) untuk mengetahui perkembangan *self confidence* anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, (b) untuk mengetahui perkembangan *self esteem* anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, (c) untuk mengetahui perkembangan *personality* dengan menggunakan analisis *edukatif* pada *self confidence* dan *self esteem* anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu

LANDASAN TEORI

Menurut Hall & Lindzey dalam buku (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan: 2008) mengemukakan bahwa kepribadian adalah: (1) Kecakapan sosial (*social skill*), (2) Kesan yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain. Kepribadian menurut Woodworth (Patty,dkk: 1982) menyatakan bahwa setiap perbuatan seseorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya, “kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejala dan suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat, berfikir, atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitas-aktifitas tersebut tadi

Kepercayaan diri menurut (Molloy: 2010) adalah “merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri sendiri, dan pada akhirnya tanpa perlu persetujuan dari orang lain”.

Ciri- Ciri kepercayaan diri (*Self Confidence*) *Self Confidence* dalam jurnal Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi (Prima Gusti Yanti dan Dian Restu Fauzyah : 2016), Hakim menyebutkan bahwa ciri-ciri *self confidence* yaitu : (1) “Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai kondisi. (2) Bersikap tenang dalam melakukan segala sesuatu. (3) Mempunyai kecerdasan yang cukup. (4) Mempunyai latar belakang pendidikan keluarga yang baik. (5) Mempunyai keterampilan lain yang bisa menunjang kehidupannya. (6) Mampu bersosialisasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup.

Menurut Madya dalam jurnal Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kadernisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Proram Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare), (Syam : 2017), menyatakan bahwa perbedaan tingkat kepercayaan diri yaitu: “Sangat percaya diri, cukup percaya diri, kurang percaya diri dan percaya diri rendah”.

Menurut Santrok (Ismi Isnaini K: 2013), *self esteem* adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. *Self esteem* disebut juga dengan harga diri atau gambaran diri. *Self esteem* merupakan “salah

satu dimensi konsep diri, dan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu”.

Ciri dan karakteristik harga diri (*Self Esteem*), (Bahri: 2018) Bryant dalam jurnalnya mengungkapkan ciri-ciri seseorang yang memiliki *self esteem* diantaranya yaitu: (1) “Memiliki keyakinan diri bahwa ia adalah seseorang yang layak untuk dicintai dan mencintai, pantas untuk disayangi dan menyayangi, dan dikenal sebagai orang baik. (2) Mempunyai produktivitas tinggi. (3) Tidak takut memimpin dan menghadapi orang. (3) Kreatif, imajinatif, dan optimis dalam pemecahan masalah. (4) Memandang masa depan sebagai sesuatu yang harus dihadapinya dengan optimis dan bukan sesuatu yang menakutkan. (5) Mampu menyatakan dengan jelas siapa dirinya, potensi-potensinya, dan apa tujuan hidupnya”.

Tingkat *self esteem* tampaknya berfluktuasi sepanjang masa hidup. Hal itu disebutkan dalam jurnal Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah, (Ismi Inaini K: 2013) “dalam sebuah studi kasus lintas bidang yang dilakukan untuk mengukur *self esteem* dengan sampel sangat bervariasi, yang melibatkan 326.641 individu dari usia 9 hingga 90 tahun. *Self esteem* cenderung menurun diusi remaja, meningkat diusia 20-an, mendatar diusia 30-an, dan meningkat diusia 50-an dan 60-an, kemudian menurun diusia 70-an dan 80-an. Disebagian besar usia tersebut umumnya laki-laki memperlihatkan *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu kepala panti asuhan, pengurus panti, dan anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa arsip-arsip baik yang sudah terkumpul maupun belum dan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan

dokumentasi. Dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Kemudian di proses dengan model milik Miles & Huberman dalam buku (Sugiyono: 2015), yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Anak Asuh Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo bahwa untuk mengetahui perkembangan *self confidence* pada anak asuh menggunakan metode berupa *assessment*. Langkah awal tersebut menjadi dasar informasi atau acuan tentang bagaimana kondisi masing-masing anak asuh sebelum mereka masuk atau bermukim di Panti. *Assessment* tersebut seperti keterampilan anak, kesehatan anak, dan terutama pada sejauh mana tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) mereka. Mengingat bahwa anak asuh yang berada dalam Panti Asuhan ini terdiri dari anak asuh difabel dan non difabel sehingga perlu *assessment* yang terperinci agar *self confidence* bisa berkembang dan mempermudah mereka untuk saling berinteraksi satu sama lain serta untuk mempermudah dalam proses belajarnya.

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini merupakan lembaga sosial yang berbasis pesantren dan berusaha untuk memberikan layanan pendidikan formal, bina keagamaan dan bina kemandirian. Dengan adanya layanan tersebut diharapkan anak asuh setelah keluar dari Panti memiliki rasa kepercayaan diri (*self confidence*) yang tinggi karena dengan adanya *self confidence* akan mendorong individu untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya. Hal itu juga disebutkan oleh Lauster dalam jurnal (Luna, dkk: 2014) bahwa *Self Confidence* (kepercayaan diri) adalah "suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan. Dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas

segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan kepercayaan diri (*self confidence*) menurut Madya (Syam: 2017), menyatakan bahwa *self confidence* memiliki tingkat perbedaan diantaranya yaitu *self confidence* rendah dan *self confidence* tinggi, sedang dan kurang. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Panti ini perkembangan *self confidence* anak asuh bervariasi, yaitu mulai dari tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) rendah hingga tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) tinggi.

Kepercayaan diri (*self confidence*) rendah pada anak asuh yang terjadi di Panti Asuhan ini dialami oleh anak asuh difabel dan non difabel. Adapun ciri-cirinya mereka pesimis, menolak jika diikutkan event lomba dan jika ada acara organisasi anak tidak mau tampil ke depan. Sedangkan pada anak yang difabel ciri-cirinya adalah kurang dalam bersosialisasi dengan teman-teman lainnya, pesimis, anak cenderung diam, tidak berani tampil di depan dan lebih cenderung berdiam diri di kamar. Hal itu sesuai dengan teori ciri-ciri kepercayaan diri yang telah disebutkan oleh Fatimah bahwa anak dengan rasa percaya diri rendah akan menjadi pesimis, menyimpan rasa takut dan kekhawatiran, takut gagal, mudah menyerah dan selalu menempatkan diri sebagai yang terakhir.

Tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) yang kurang pada anak asuh yang terjadi di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini adalah mereka merasa malu karena tinggal di Yayasan social, kekurangan fisik, dan beberapa anak asuh difabel yang dari luar kota masih dalam tahap penyesuaian sedangkan anak asuh yang dari Desa merasa takut jika tidak bisa bergaul dengan teman-teman lainnya.

Aldenia Febrianti merupakan salah satu anak asuh yang mengalami difabel netra sejak lahir berasal dari madiun. Pada awal masuk ke panti dia cenderung diam, belum mau bergaul dengan teman temanya dan selalu menyendiri sehingga dia diawal masuk ke panti belum memiliki kepercayaan diri yang cukup.

Hakim (Prima Gusti Yanti dan Dian Restu Fauzyah : 2016), juga menjelaskan orang yang memiliki ciri-ciri kerpercayaan diri (*self confidence*) yaitu mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kecerdasan yang cukup, dan optimis, ciri-ciri tersebut juga kita temukan pada wawancara dengan salah satu pengasuh di Panti ini bahwa mereka sejak awal masuk ke Panti sudah mempunyai kemampuan, bisa dan sadar dengan apa yang dilakukannya. Mereka optimis, aktif dalam mengikuti organisasi baik di sekolah maupun di Panti, mudah bersosialisasi dengan teman lainnya dan lingkungan luar.

Nabil Ghali Azumi adalah anak asuh difabel netra dari Bojonegoro yang sekarang menempuh pendidikan S1 Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ketika masuk ke panti dia bersikap ceria, suka bergaul dengan temannya, dan selalu bertanya Ketika dia ada suatu yang tidak diketahuinya, serta suka mencoba sesuatu yang baru.

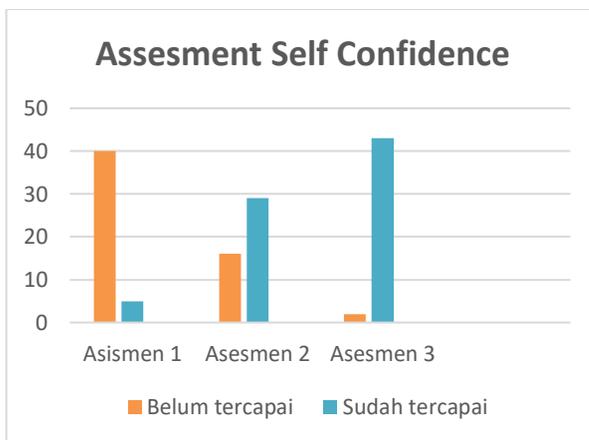
Hakim (Prima Gusti Yanti dan Dian Restu Fauzyah : 2016), menyampaikan bahwa salah satu ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah adalah memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup. Hal ini tidak kita temukan di Panti Asuhan yang notabene penghuninya adalah sebagian besar adalah anak difabel netra dan difabel daksa dimana mereka memiliki kekurangan fisik. Dalam kenyataannya anak-anak yang ada di panti ini banyak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sebagai contoh: Nabil, dia adalah anak difabel netra yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dia sering mengikuti perlombaan menyanyi, tilawah Alqur'an, pidato dan ikut beberapa unit kegiatan mahasiswa. Contoh lain Haris, dia merupakan anak difabel netra berasal dari Tuban dengan kedua orang tua yang juga difabel netra. Haris sering ikut berbagai perlombaan catur, deklamasi puisi dan sering tampil memainkan alat musik di beberapa acara kemasyarakatan.

Adapun selain hasil wawancara dengan responden peneliti juga melakukan observasi dengan ketentuan indikator yang telah disusun, maka diperoleh hasil data sebagai berikut:

Periode	Belum Tercapai	Sudah Tercapai
Periode 1	40	5
Periode 2	16	29
Periode 3	2	43

Tabel 1. Hasil kisi-kisi observasi self confidence anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Periode 1 merupakan assessment awal yang dilakukan pengasuh sedangkan periode 2 adalah assessment yang kedua yang dilakukan setelah anak tinggal di Panti sedangkan periode 3 adalah assessment ketiga yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Selanjutnya hasil perkembangan *self confidence* ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Assesment self confidence anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diambil informasi bahwa Ketika awal masuk panti dan setelah pengasuh melaksanakan *asesment* awal, diketahui Sebagian besar anak asuh yang menjadi sampel memiliki *Self Confidence* rendah ditunjukkan dengan belum tercapainya indikator *Self Confidence* yang dimiliki oleh anak asuh

Setelah beberapa tahun mendapatkan layanan pengasuhan dan Pendidikan di panti dan dilaksanakan asesmen berikutnya didapatkan informasi *Self Confidence* anak asuh mulai meningkat

mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari indikator pencapaian pada *asesment* kedua yang dilaksanakan oleh pengasuh.

Perkembangan *Self Confidence* anak asuh saat ini setelah mendapatkan pembinaan dan pengasuhan maka didapat informasi perkembangan *Self Confidence* anak asuh mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal itu tergambar dari Sembilan indikator *Self Confidence*, Sebagian besar anak asuh telah memilikinya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan ciri-ciri *self confidence* berdasarkan dari teori yang dijelaskan oleh Hakim dan Fatimah dengan perkembangan rasa kepercayaan diri (*self confidence*) anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Sedangkan perbedaannya adalah tidak semua anak yang memiliki kekurangan fisik bisa membuat rasa kepercayaan diri mereka rendah. Justru dibalik kekurangan mereka terdapat segudang prestasi yang membanggakan bahkan membuat rasa kepercayaan diri mereka semakin tinggi.

Kepercayaan diri (*self confidence*) akan mempengaruhi rasa harga diri (*self esteem*) seseorang. Sehingga semakin tinggi rasa kepercayaan diri seseorang maka rasa harga diri seseorang juga akan semakin tinggi. Adapun perkembangan harga diri (*self esteem*) anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini adalah para pengasuh Panti menekan kepada anak asuh untuk memiliki rasa harga diri yang tinggi, karena hal itu akan mempengaruhi proses belajar anak, prestasinya, dan bagaimana mereka dalam menjalani kehidupan baik di Panti maupun dilingkungan luar.

Harga diri (*self esteem*) akan mempengaruhi masa depan seseorang, sehingga di Panti Asuhan Tunanetra ini setelah mengenali rasa kepercayaan diri dan harga diri masing-masing anak asuh, pengasuh selanjutnya selalu memberikan dukungan kepada anak untuk mengikuti kegiatan, seminar, dan lomba. Selain itu di Panti Asuhan ini juga diberikan tugas dan tanggungjawab terhadap tugas keseharian seperti menyapu,

memasak, cuci piring dan lain-lain. Hal itu berlaku untuk seluruh anak asuh yang ada di Panti baik anak asuh difabel maupun non difabel.

Tingkat harga diri (*self esteem*) rendah menurut Manning ciri-cirinya adalah mudah takut, kurang menonjol diantara teman-teman lainnya, prestasi belajarnya rendah dan kurang mampu mensosialisasikan diri. Berdasarkan hasil wawancara, tingkat harga diri dengan ciri-ciri yang serupa juga terjadi di Panti Asuhan ini memiliki ciri-cirinya anak asuh tidak optimis, prestasinya rendah, kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain, dan lebih cenderung diam. Hal itu terjadi pada beberapa anak asuh dan yang mendominasi adalah anak asuh difabel.

Krisna Putra Prasetya merupakan anak asuh difabel netra dari Sawo yang mengalami tunanetra sejak lahir dan kategori lowvision. Ketika awal masuk panti dia cenderung diam, menyendiri, tidak mau diikuti lomba sehingga dia memerlukan motifasi dan bimbingan dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Bryant (Bahri: 2018) ciri-ciri individu yang memiliki *self esteem* tinggi yaitu memiliki produktivitas yang tinggi, tidak takut memimpin dan menghadapi orang, kreatif, imajinatif, dan optimis dalam pemecahan masalah. Ciri-ciri tersebut juga terjadi pada beberapa anak asuh yang ada di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah ponorogo ini, yaitu dapat dilihat dari sikap yang berani memimpin, anak asuh kreatif, berprestasi, produktivitas tinggi, selalu berpikir positif, dan anak asuh memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa dia mampu.

Ihsan Thowil Umri merupakan anak asuh difabel netra dari Kediri kategori *low fision*. Sejak awal masuk panti dia telah menunjukkan semangatnya untuk sekolah dan belajar untuk meraih cita citanya. Dia rajin belajar menulis huruf barille dari awal masuk, senang berobserfasi memelihara tanaman dan sayur, sehingga dia ceria, optimis dan disukai teman temannya.

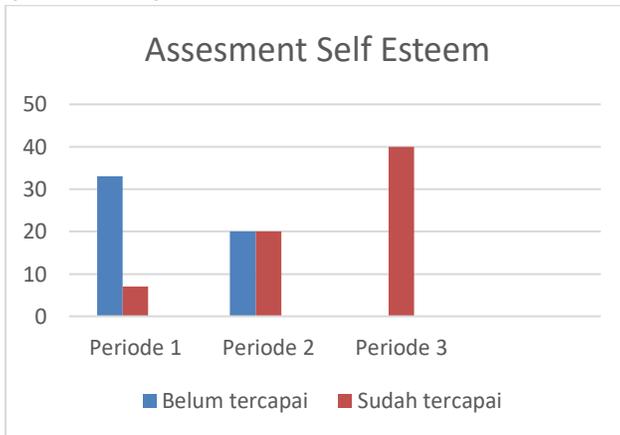
Adapun selain hasil wawancara dengan responden peneliti juga melakukan observasi dengan ketentuan indikator yang telah disusun, maka diperoleh hasil data sebagai berikut:

Periode	Belum Tercapai	Sudah Tercapai
Periode 1	33	7
Periode 2	20	20
Periode 3	0	40

Tabel 2. Hasil kisi-kisi observasi *self esteem* anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Periode 1 merupakan *assessment* awal yang dilakukan pengasuh sedangkan periode 2 adalah *assessment* yang kedua yang dilakukan setelah anak tinggal di Panti sedangkan periode 3 adalah *assessment* ketiga yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian.

Selanjutnya hasil perkembangan *self confidence* ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut:



Grafik 2. *Assesment self Esteem* anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Berdasarkan tabel dan grafik indikator *self esteem* yang diperoleh dari lima anak asuh dengan delapan indikator didapatkan informasi bahwa: sebagian besar anak asuh pada awal masuk setelah dilaksanakan *asesment*, mereka belum memiliki rasa *self esteem* yang cukup sehingga dengan demikian dijadikan landasan layanan pendidikan dan pengasuhan selanjutnya terhadap anak-anak tersebut.

Assesment yang kedua selanjutnya didapatkan informasi *self esteem* anak asuh mulai meningkat dilihat dari pencapaian indikator yang telah disediakan dengan peningkatan yang

signifikan. hal ini kemudian menjadi dasar layanan tindak lanjut yang diberikan Panti Asuhan kepada anak-anak tersebut.

Asesment yang ketiga saat ini didapatkan informasi bahwa anak asuh telah memiliki *self esteem* yang tinggi didasarkan pada telah tercapainya semua indikator *self esteem* yang dimiliki oleh anak asuh

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui tentang sejauh mana perkembangan harga diri (*self esteem*) anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo bahwa tingkat harga diri anak asuh belum sepenuhnya tinggi. Tingkat harga diri rendah didominasi oleh anak asuh dengan kategori difabel.

2. Perkembangan Personality Dengan Menggunakan Analisis Edukatif Pada Self Confidence Dan Self Esteem Anak Asuh Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Pendidikan atau *edukatif* tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak baik kepercayaan diri (*self confidence*) maupun harga diri (*self esteem*). Selain pendidikan formal pendidikan islam juga sangat ditekankan semenjak dini. Karena fungsi dari pendidikan islam itu sejalan dengan tingkat perkembangan psikologis anak yang melalui empat tahapan yaitu: tahap penciptaan (*al-takhliq*), tahap penyempurnaan ciptaan (*al-taswiyyah*), tahap penentuan (*al-taqdir*) dan tahap pengarahan dan bimbingan (*al-hidayah*). Adapun tahapan yang saat ini dikembangkan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini adalah tahap penentuan (*al-taqdir*) dimana pengasuh mengoptimalkan potensi bakat dan minat anak asuh berdasarkan potensi fitrah yang telah dimilikinya. Selanjutnya pada tahap pengarahan dan bimbingan (*al-hidayah*), upaya yang dilakukan oleh para pengasuh adalah mengarahkan, melatih dan membiasakan anak asuh untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik mungkin sebagai sarana beribadah kepada Allah. Kemudian mewujudkan perilaku dan akhlaq yang mulia dengan masyarakat dan lingkungannya, serta mengevaluasi dan memberbaiki diri.

Self confidence dan *self esteem* anak asuh dapat diketahui dari

gambaran mengenai kepribadian seseorang seperti yang diungkapkan oleh Immanuel Kant sebagai berikut: tipe sanguin : memiliki banyak kekuatan, semangat, dan dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Tipe plegmatis: pribadi yang cenderung tenang, dapat menguasai diri, dan mampu melihat permasalahan secara baik dan mendalam. Tipe melankolik: pribadi yang mengedepankan perasaan, peka, sensitive terhadap keadaan dan mudah dikuasai oleh mood. Tipe kolerik: pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, disiplin dalam bekerja dan bertanggung jawab. Dan tipe asertif: pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, dan kritis. Perkembangan *personality* juga diterapkan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, pihak pengasuh menerapkan beberapa pendidikan kepada seluruh anak asuh, dengan harapan *self confidence* dan *self esteem* mereka akan semakin berkembang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa pendidikan yang diterapkan oleh pihak pengasuh sangat berpengaruh terhadap *self confidence* dan *self esteem* anak asuh. Hal itu terlihat dari pada tahap *assessment* awal sebelum mereka masuk di Panti mayoritas mereka masih bersikap malu-malu, kurang pandai bergaul dengan teman lainnya, dan pakaian mereka kurang rapi. Setelah beberapa lama di Panti, mengikuti program-program Panti, dan kegiatan lainnya, mereka mulai timbul rasa percaya diri (*self confidence*), mudah bergaul dan lebih rapi dalam berpakaian.

Rasa percaya diri (*self confidence*) juga dialami oleh anak asuh dengan kategori difabel tunanetra mengungkapkan bahwa setelah tinggal dan beradaptasi di Panti mulai bisa bergaul dengan teman lainnya baik dengan sesama difabel tunanetra maupun dengan yang normal atau non difabel. Hal itu juga diperkuat oleh salah satu anak asuh dengan kategori tunanetra *low vision* menyampaikan jika sebelum di Panti merasa bahwa dirinya kurang bergaul dengan orang lain dan setelah di Panti bisa bergaul dengan banyak orang dan bisa membantu difabel lainnya. Sedangkan perkembangan *self confidence* pada anak asuh

non difabel atau dhuafa' yang berasal dari Desa menyampaikan bahwa yang semula minder sekarang mempunyai rasa kepercayaan diri karena banyak teman yang berasal dari Desa juga dan mudah bergaul dengan seluruh anak asuh, ustad ustadzah yang ada di Panti tersebut.

Layanan pendidikan yang diberikan dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian anak asuh yaitu pendidikan formal. Pendidikan tersebut antara lain di SLB A 'Aisyiyah Ponorogo untuk anak asuh dengan kategori difabel tunanetra dan tuna daksa. SLB Pertiwi untuk anak asuh dengan kategori tuna rungu. Sedangkan anak asuh dengan kategori normal atau dhuafa' di sekolahkan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo. Adapun anak asuh yang berada di perguruan tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan IAIN Ponorogo.

Layanan pendidikan lainnya yang diberikan oleh Panti yaitu diniyah atau pengetahuan agama seperti al-qur'an dan fiqih. Selanjutnya diberikan juga pendidikan kecakapan hidup yaitu memberikan keterampilan seperti musik, pjiat, pidato dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, OM (Orientasi Mobillitas) dan pendidikan ADL (*Activity Daily Living*). Selain layanan pendidikan formal Panti juga memberikan beberapa program untuk perkembangan *personality* seperti organisasi, pelatihan computer bicara dan selalu mendukung atau mengikutkan anak asuh untuk mengikuti *event-event* perlombaan dan kegiatan diluar lingkungan Panti.

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam memberikan layanan pendidikan tentunya membutuhkan kerjasama dengan lembaga-lembaga lainnya. Adapun kerjasama yang telah dilakukan yaitu dengan lembaga pendidikan SLB, SMA, MA, MTS, dan PT Universitas Muhammadiyah Ponorogo, IAIN Ponorogo dan UNM Malang. Selain itu Panti juga mempunyai tenaga pengajar yang cukup dan gedung sudah milik sendiri.

Dalam setiap lembaga tentunya semua rencana dan harapan tidak lepas dari adanya kendala. Seperti yang terjadi di Panti

Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini beberapa kendalanya yaitu adanya keberagaman anak asuh mulai dari usia SD hingga PT. Karakteristik difabel yang berbeda-beda dan tenaga pengasuh yang belum sesuai atau linear untuk penanganan pada anak difabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan rasa percaya diri (*self confidence*) anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yaitu perkembangan kepercayaan diri mereka bervariasi, yaitu mulai dari rasa kerpercayaan diri (*self confidence*) yang rendah hingga rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi. Rasa percaya diri rendah (*self confidence*) ditandai dengan ciri-cirinya mereka pesimis, menolak jika diikutkan event lomba dan jika ada acara organisasi anak tidak mau tampil ke depan. Sedangkan pada anak yang difabel ciri-cirinya adalah kurang dalam bersosialisasi dengan teman-teman lainnya, pesimis, anak cenderung diam, tidak berani tampil di depan dan lebih cenderung berdiam diri di kamar. Selain itu mereka merasa malu karena tinggal di Yayasan social, kekurangan fisik, dan beberapa anak asuh difabel yang dari luar kota masih dalam tahap penyesuaian. Sedangkan anak asuh dengan rasa percaya diri (*self confidence*) tinggi ditandai dengan mereka sejak awal masuk ke Panti sudah mempunyai kemampuan, bisa dan sadar dengan apa yang dilakukannya. Mereka optimis, aktif dalam mengikuti organisasi baik di sekolah maupun di Panti, mudah bersosialisasi dengan teman lainnya dan lingkungan luar.
2. Perkembangan rasa harga diri (*self esteem*) anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo tergolong kedalam *self esteem* rendah dan *self esteem* tinggi. *Self esteem* rendah ditandai dengan ciri-ciri anak asuh tidak optimis, prestasinya rendah, kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain, dan lebih cenderung diam. Hal itu terjadi pada beberapa anak asuh dan yang mendominasi adalah anak asuh difabel. Sedangkan *self*

esteem tinggi ditandai dengan anak asuh berani memimpin, anak asuh kreatif, berprestasi, produktivitas tinggi, selalu berpikir positif, dan anak asuh memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa dia mampu.

3. Perkembangan kepribadian (*personality*) dengan menggunakan analisis *edukatif* pada rasa percaya diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*) anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini adalah layanan pendidikan yang diberikan dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian anak asuh yaitu pendidikan formal perkembangan kepribadian melalui bidang kepengasuhan, perkembangan kesehatan anak melalui bidang kesehatan, prestasi dan pendidikan anak melalui bidang pendidikan, bakat dan kreatifitas anak melalui bidang keberbakatan, dan kedisiplinan melaksanakan ibadah baik shalat berjamaah. Dan untuk mendukung bakat dan minat anak seperti: ekstra musik, lab komputer bicara, pelatihan memijat, pelatihan jurnalistik, muhadharah, bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir, (2012), *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Bahri, Alim, (2018), Upaya Sekolah dalam Pembentukan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran, *Jurnal Mekom*, Vol. 5 No 1. Retrieved from: <https://ojs.unm.ac.id/mkpk/article/view/8219>. Di unduh pada 2 Juni 2020
- K Isnaini. I, (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah *Jurnal Psikologi*, Vol, 9 No 2. Retrieved from: Hal 101 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/172> . Di unduh pada 2 Juni 2020

LN Yusuf. S & A. Juntika Nurihsan, (2008), *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Molloy A, (2010). *Coach Your Self Mimpi Tercapai, Target Terpenuhi*, (Terjemahan Retnadi Nur'aini dari ASPIRATIONS 8 Easy Steps to Coach Yourself to Succes), Jakarta: Raih Asa Sukses

Patty dkk, (1982), *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*, Bandung: Alfabeta

Syam Asrullah, (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kadernisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare), *Jurnal Biotek*, Vol, 5 No 1. Retrieved from: <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/3448>. Di unduh pada 10 Juni 2020

Yanti P.G & Fauzyah. D.R, (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi, *journal Lingua* Vol.12No.2. Retrieved from: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/aticle/view/9083> . Di unduh pada 11 Juni 2020